

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak awal mula Tuhan telah menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berkomunikasi untuk menyampaikan kehendaknya dengan sesama. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia tersebut memerlukan sarana penyampaian yaitu bahasa. Bahasa dijumpai di mana-mana. Kehidupan manusia normal tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa menyerap masuk ke dalam pemikiran-pemikiran kita, menjembatani hubungan kita dengan orang lain. Perangkat pengetahuan manusia yang demikian banyak juga tersimpan dan disebarluaskan melalui bahasa.

Hornby (1974:473) berpendapat bahwa, *“Language is a human and non instinctive method of communicating ideas, feelings, and desires by means of a system of sounds and sound symbols.”*

Bahasa memiliki sifat universal, dinamis, dan arbitrer. Bahasa pada hakekatnya bersifat sistematis dan teratur. Para pemakai bahasa yang tidak statis dan selalu berubah juga menyebabkan bahasa itu dinamis . Setiap bahasa memiliki kaidah-kaidah istimewanya sendiri yang mencerminkan dan mengkondisikan cara-cara berpikir serta mengekspresikan diri masyarakat pemakai bahasanya.

Mengingat kedudukannya yang teramat penting, para pemakai bahasa perlu mempelajari bahasa secara komprehensif termasuk dengan aspek-aspek yang ada di dalamnya. Salah satu bagian dari aspek itu adalah preposisi.

Ketika kita membaca sebuah teks berbahasa Inggris atau mendengar percakapan berbahasa Inggris kemudian muncul verba yang bergabung dengan kata lain, kadang kita menjadi bingung karena seringkali makna yang ditimbulkan juga berbeda dengan verba asal walaupun tidak juga menutup kemungkinan bahwa sesekali arti gabungan kata yang selanjutnya disebut kombinasi verba itu bisa mempunyai arti harfiah dari komponen itu sendiri. Kebingungan itu akan timbul jika kita berusaha mencari makna tanpa mempelajari tata bahasa sumber.

Oleh karena itu, penulis sesuai dengan judul yang diambil mencoba menganalisis bentuk dan struktur yang ditimbulkan oleh suatu kombinasi verba. Banyak anggapan bahwa partikel-partikel tersebut hanya berperan sebagai preposisi, padahal sebenarnya juga dapat berperan sebagai adverbial. Penulis mencoba membedakan partikel-partikel tersebut mana yang berperan sebagai preposisi murni atau sebagai adverbial berdasarkan teori-teori dan data yang telah dikumpulkan.

Frank (1972:172) menyatakan bahwa, "*Preposition may combine with a verb to form a new vocabulary item.*" (Preposisi dapat bergabung dengan suatu verba untuk membentuk sebuah kosakata baru).

House dan Harman (1950:183) berpendapat bahwa, "*Preposition loses its preposition nature function when it has no object (expressed or understood) to govern and becomes an adverb.*"

Berdasarkan kedua pendapat tersebut jelaslah bahwa memang ada kombinasi antara verba dengan suatu partikel dalam hal ini sebagai preposisi atau adverbial. Kombinasi verba ini terbagi dua:

1. Kombinasi verba dengan partikel yang berfungsi sebagai preposisi

Contoh: - *Marry put her clothes in the drawer.*
 - *He wanted to meet on Saturday morning.*

2. Kombinasi verba dengan partikel yang berfungsi sebagai adverbial

Contoh: - *“Come on, Mitch. I love the water”*
 - *“Okay, I give up. What happens?”*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan contoh-contoh di atas di dalam latar belakang masalah partikel yang berkombinasi dengan verba membentuk suatu frasa. Preposisi menurut fungsinya adalah kata yang menghubungkan kata benda atau kata ganti dengan kata lain dalam suatu kalimat. Preposisi yang berdiri sendiri mempunyai makna dan fungsi sendiri. Contohnya pada preposisi *down*, artinya adalah *bawah* atau *ke bawah*.

Partikel adverbial menurut fungsinya dapat menerangkan verba, adjektiva, atau adverbial lain atau menunjukkan cara atau alat, waktu, tempat, arah, tingkat, dan frekuensi atau dapat dikenali dengan melihat posisinya dalam suatu kalimat.

Adverbial biasanya berada pada akhir kalimat. Adverbial mempunyai bentuk bermacam-macam, contoh : *often, well, tomorrow*, dan sebagainya, namun penulis hanya akan membahas adverbial yang mempunyai bentuk yang sama

dengan preposisi. Frank (1972:173) menyebutkan bahwa “*A combined form of particle and verb as an adverb which has the same form with preposition are in, on, off, over, up, down, dan through.*” Tetapi dalam skripsi ini penulis hanya akan mengambil partikel-partikel yang sering digunakan dalam suatu kombinasi kata, sesuai urutan alfabetisnya yaitu : *down, in, on, dan up.*

Verba adalah kata kerja sebagai penanda adanya suatu aktifitas atau gerakan. Verba dapat berdiri sendiri seperti *read, study, go* dan sebagainya. Namun verba juga dapat berkombinasi dengan partikel lain yaitu adverbial atau preposisi. Inilah yang disebut kombinasi verba dengan partikel.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Apa perbedaan kombinasi verba dengan partikel yang mempunyai fungsi gramatikal sebagai adverbial atau preposisi?
2. Bagaimana penggunaan kombinasi verba dengan partikel yang mempunyai fungsi gramatikal sebagai adverbial atau preposisi dalam suatu kalimat?
3. Apakah adverbial dan preposisi dapat berdiri sendiri dalam makna jika ada verba yang mendahuluinya?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan meneliti kombinasi verba dengan partikel. Dalam hal ini penulis hanya akan membatasi

penelitian pada kombinasi verba dengan partikel yang sering digunakan dalam novel *The Client* yaitu *down, in, on,* dan *up* sesuai dengan urutan alfabetisnya.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang kombinasi verba dengan partikel. Tetapi tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisa kombinasi verba dengan partikel *down, in, on,* dan *up* yang berfungsi sebagai adverbial atau preposisi berdasarkan sintaksisnya
2. Menganalisa kombinasi verba dengan partikel *down, in, on,* dan *up* yang berfungsi sebagai adverbial atau preposisi berdasarkan morfologinya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca untuk menambah pengetahuannya mengenai kombinasi verba dengan partikel dalam rangka memperkaya materi kepustakaan. Di samping itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas hal yang sama.

1.5 Objek dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis komparatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan verba yang berkombinasi dengan partikel *down*, *in*, *on*, dan *up* kemudian menganalisis kombinasi verba dengan partikel tersebut.
2. Membandingkan verba yang berpartikel *down*, *in*, *on* dan *up* untuk mengetahui mana yang berfungsi sebagai adverbial dan mana yang berfungsi sebagai preposisi.

Data yang dipergunakan diambil dari sebuah novel yang berjudul *The Client* karya John Grisham. Untuk pengembangan teori, penulis menggunakan beberapa sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini penulis susun menjadi 4 bagian, yaitu:

- Bab I Pendahuluan, membahas latar belakang dan dasar pemikiran penulisan karya ilmiah ini disertai dengan identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan karya ilmiah ini.
- Bab II Tinjauan Pustaka, membahas tentang teori morfologi dan sintaksis yang menjadi pokok penelitian.
- Bab III Analisis Data, merupakan inti dari penelitian ini, yang dapat menjawab segala permasalahan yang hendak dibahas dalam karya ilmiah ini.
- Bab IV Kesimpulan, menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur kata, serta hubungannya dengan kata lain. Akmajan dkk. (1995:12) menyatakan bahwa, *“Morphology is the subfield of linguistic that studies the internal structure of words and the relationships among words.”*

Definisi lain dikemukakan oleh Grady, dkk (1997:132) bahwa, *“Morphology is the system of categories and rules involved in word formation and interpretation.”* Artinya, morfologi adalah system kategori dan peraturan menyangkut pembentukan dan penerjemahan kata.

Burling (1992:38) menyatakan bahwa, *“Morphology is a study of the way words are built up from smaller parts.”* Morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata dibentuk dari bagian yang lebih kecil.

Dari kutipan para ahli bahasa tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari pembentukan kata. Penulis sendiri menarik kesimpulan bahwa morfologi adalah bagian dari struktur bahasa yang mempelajari kata dan bagian-bagian kata.

2.2 Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang berarti *tanda* atau *lambang*. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti *menandai* atau *melambangkan*. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik*.

Palmer (1981:1) menyebutkan bahwa *Semantics is the technical terms used to refer to the study of meaning*. Didalam mempelajari makna, kita harus mengetahui beragam jenis makna, bahkan tidak makna saja yang harus kita pelajari tetapi kita juga harus mengetahui apa yang dimaksud dengan makna dan maksud.

2.3 Sintaksis dan Struktur Sintaksis

2.3.1 Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *sun-lassein*, yang berarti menyusun. Secara etimologis sintaksis berarti suatu sistem yang bagian-bagiannya tersusun secara harmoni dan menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata (frasa), frasa menjadi klausa dan klausa menjadi kalimat.

Richard (1985:284) berpendapat bahwa, "*Syntax is the study of how words are combined to form sentences and the rules which govern the formation of sentences*". Ahli bahasa Hartman dan Stork (1976:231) menyatakan bahwa, "*Syntax is the branch of grammar which is concerned with the study of arrangement of words in sentences and of the means by which such relationship are shown, e.g word order or inflection*".

Dengan memperhatikan pendapat para ahli bahasa tersebut di atas maka ditemukan suatu kesamaan tentang sintaksis yaitu menyelidiki hubungan antara kata-kata dalam kalimat.

2.3.2 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis meliputi masalah kelas kata, fungsi dan peran. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Peristilahan yang berkenaan dengan fungsi sintaksis adalah sebagai subjek, predikat, objek dan keterangan sedangkan istilah nomina, verba, adjektiva dan adverbial adalah peristilahan yang berkenaan dengan *Part of Speech*.

Fungsi sintaksis terdiri dari :

1. Subjek, merupakan pelaku dalam kalimat aktif. Pelaku tersebut dapat berupa pronomina atau nomina yang bertanggungjawab dalam kegiatan yang dilakukan dan biasanya posisi subjek tersebut berada sebelum verba.

Contoh : *Judith likes bananas.*

2. Predikat, merupakan kata yang mengikuti subjek, biasanya menunjukkan kegiatan yang dilakukan subjek.

Contoh : *Grandpa drives too fast.*

3. Objek, merupakan pelengkap untuk objek, biasanya berupa nomina atau frasa nomina.

Contoh : *Farrel was smoking a cigar.*

4. Keterangan, merupakan pernyataan yang menerangkan tentang waktu, tempat atau hal.

Contoh : *Elisabeth was crying in the dining room.*

Sintaksis mengacu kepada sistem pengaturan kata-kata yang membentuk ungkapan bermakna yang berupa frasa dan kalimat sehingga satu frasa atau kalimat selalu tersusun dari kata-kata dengan menggunakan suatu aturan tertentu.

2.4 Kata dan Kelas Kata

2.4.1 Kata

Kata merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkis menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frase, klausa dan kalimat. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis dan perangkat dalam satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis.

Bloomfield (1961:178) menyatakan bahwa, "*A word is a free form which does not consist entirely of (two or more) lesser free form*". Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai bentuk yang bebas. Bentuk yang bebas ini mempunyai fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan jenis kata yang kemudian membentuk satu kalimat dan menjadi bahasa yang kita kenal dan pergunakan sekarang.

Kata sebagai pengisi satuan sintaksis terbagi menjadi dua macam, yaitu kata penuh (*full word*) dan kata tugas (*function word*). Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk proses

morfologi, merupakan kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan tuturan. Yang termasuk kata penuh adalah yang termasuk kategori nomina, verba, adjektiva dan numeralia. Kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup dan di dalam penuturan kata bantu tidak dapat berdiri sendiri. Yang termasuk kata tugas adalah kategori preposisi dan konjungsi.

2.4.2 Kelas Kata

Ketika kita belajar bahasa Inggris, kita mengenal beberapa kelas kata. House dan Harman (1950:16) membagi kelas kata atau yang biasa dikenal sebagai *Part of Speech* menjadi delapan kelompok, yaitu :

1. Nomina (*noun*), contoh : *Jacob, horse, tree, quantity, scene* dan lain sebagainya.
2. Adjektiva (*adjective*), contoh : *ugly, small, devious, over* dan lain sebagainya.
3. Adverbia (*adverb*), contoh : *suddenly, hopelessly, very, really,* dan sebagainya.
4. Verba (*verb*), contoh : *search, grow, run, jump, sing* dan sebagainya.
5. Pronomina (*pronoun*), contoh : *she, they, we, anybody, one, which* dan sebagainya.
6. Preposisi (*preposition*), contoh : *of, at, in, without* dan sebagainya.
7. Kata sambung (*conjunction*), contoh : *and, that, when, although* dan lain sebagainya.

8. Interjeksi (*interjection*), contoh : *oh, ah, ugh, wow, ouch* dan lain sebagainya.

2.4.2.1 Verba

Verba merupakan kata yang menyatakan tindakan atau kegiatan (*action*), contohnya : *buy, dance, wait, talk* dan lain-lain. Dari verba ini kita dapat mengetahui apa yang sedang terjadi dan kita juga dapat mengetahui keadaan wujud (*state of being*), contohnya : *to be, to have, to become* dan lain sebagainya.

Contoh kalimat yang menggunakan verba yang menyatakan tindakan atau kegiatan :

- *They buy cigars.*

Contoh kalimat yang menggunakan verba yang menyatakan keadaan wujud :

- *He is a killer.*
- *I am a priest.*

2.4.2.2 Adverbia

Merupakan suatu kata atau kelompok kata yang menjelaskan atau memberikan keterangan mengenai verba, adjektiva atau adverbia lainnya kecuali nomina dan pronomina.

Berdasarkan fungsinya adverbia dibagi menjadi delapan, yaitu :

1. Keterangan hal atau cara (*adverb of manner*)

Contoh : *quickly, rapidly, fast, hard, well* dan lain sebagainya.

2. Keterangan tempat (*adverb of place*)

Contoh : *here, there, up, down* dan lain sebagainya.

3. Keterangan waktu (*adverb of time*)

Contoh : *soon, now, still, today, yet* dan lain sebagainya.

4. Keterangan frekuensi (*adverb of frequency*)

Contoh : *twice, always, occasionally, often, never* dan lain sebagainya.

5. Keterangan kepastian (*adverb of certainty*)

Contoh : *certainly, definitely, obviously* dan lain sebagainya.

6. Keterangan kata tanya (*adverb of interrogative*)

Contoh : *when?, where?, why?* dan lain sebagainya.

7. Keterangan kuantitas (*adverb of quantity*)

Contoh : *very, fairly, rather, hardly* dan lain sebagainya.

8. Keterangan kata penghubung (*adverb of relative*)

Contoh : *when, where, why*

Namun ada partikel yang bentuknya sama dengan preposisi dan bentuk itu berfungsi sebagai adverbia jika dikombinasikan dengan verba, contohnya *down, in, off, on, out* dan *up*. Penulis akan membatasi pembahasan hanya pada partikel *down, in, on* dan *up*.

2.4.2.3 Preposisi

Preposisi merupakan kata depan yang diletakkan sebelum nomina atau pronomina yang berguna untuk menghubungkan kata-kata tersebut dengan kata-kata lain dalam suatu kalimat. Setiap preposisi harus mempunyai sebuah objek

untuk melengkapi frasa. Kata-kata itu berupa sebuah nomina atau pronomina. Jika ada bentuk preposisi tanpa objek maka partikel tersebut bukan preposisi. Rangkaian preposisi dengan nomina atau pronomina membentuk suatu frasa yang disebut frasa preposisi.

Preposisi dalam bahasa Inggris jika dilihat dari bentuknya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Preposisi yang terdiri satu kata, contoh : *at, by, in, from, of, with.*
2. Preposisi yang terdiri dua kata, contoh : *apart from, according to, because of.*
3. Preposisi yang terdiri tiga kata, contoh : *with reference to, with regards to, in order to.*

Dibawah ini merupakan penjabaran jenis-jenis preposisi :

1. Preposisi waktu, merupakan preposisi yang digunakan untuk menyatakan waktu (menit, jam, hari, bulan, tahun, musim dan lain-lain), contoh : *on Friday, at dawn, in the afternoon, in March, in 1980, in spring.*

Contoh kalimat : *The zoo is open on Tuesday night.*

2. Preposisi tempat, merupakan preposisi yang menunjukkan tempat, contoh : *in the drawer, inside the building, on the table, at home, under the ground, near the lake, over the mountain.*

Contoh kalimat : *Bobby put her in the drawer.*

3. Preposisi arah, merupakan preposisi yang menyatakan arah, contoh : *across the street, upside the hill, by way of.*

Contoh kalimat : *Luke saw the police running across the street.*

4. Preposisi tujuan atau alasan, merupakan preposisi yang digunakan untuk menyatakan tujuan atau alasan.

Contoh kalimat : *Steve went to the pharmacy for some medicine.*

5. Preposisi cara atau alat, merupakan preposisi yang menyatakan alat atau cara.

Contoh kalimat : *You can go to the party in tuxedo.*

6. Preposisi identifikasi, merupakan preposisi yang menyatakan identitas dari suatu benda atau orang.

Contoh kalimat : *The guy in blue jeans is the killer.*

Menurut Gatherer (1986:131), "*Preposition relate nouns or noun phrases to other words in the sentence, they are phrase makers, having no meaning by themselves.*" Preposisi adalah kata yang biasanya diletakkan di depan *noun* atau *pronoun*, juga di depan *verb* (kecuali 'but' dan 'except'), tetapi *verb* tersebut harus dalam bentuk *gerund*.

Frank (1972:182) dalam bukunya menjelaskan, preposisi dapat digunakan sebagai:

1. *Adjectives*, contohnya : *The next houses are yours.*
2. *Adverbial*, contohnya : *He left the hospital two days before.*
3. *Conjunction*, contohnya : *He went home but I stayed.*

Ada preposisi yang hanya bisa diikuti oleh *adjectives*, *noun*, atau *verb* tertentu, misalnya :

- Dengan *Adjectives*, seperti : *afraid of*, *angry with*, *famous for*, *different from*.
- Dengan *Noun*, seperti : *combination with*, *arrival at*.
- Dengan *Verb*, seperti : *agree to*, *ask for*, *believe in*, *buy from*, *compare with*, *depend on*.

Masih menurut Frank, penggabungan *verb* dengan *preposition* bisa membuat suatu idiom, misalnya : *call off (cancel)*, *get over (recover from)*, *look after (take care of)*, *take after (resemble)*, *turn up (appear)* , dan sebagainya.

2.5 Partikel

Walaupun partikel bukanlah merupakan salah satu dari kelas kata, tapi partikel sangat berperan dalam pembentukan suatu kalimat. Di sini penulis memakai istilah umum untuk lebih mengetahui apakah bentuk yang timbul merupakan adverbial atau preposisi dalam suatu kombinasi kata. Definisi partikel menurut kamus *Webster's New Collegiate Dictionary* (1980:829) adalah, "*A unit of speech expressing some general aspect of meaning or some connective or limiting relation and including the articles, most prepositions and conjunctions, and some interjections and adverbs.*"

Dapat disimpulkan bahwa partikel adalah satu unit ujaran yang menyatakan aspek umum tertentu dari makna atau relasi pembatas atau

penghubung tertentu dan termasuk artikel, kebanyakan termasuk preposisi dan konjungsi dan beberapa termasuk ke dalam interjeksi dan adverbial.

Perubahan makna dapat dipengaruhi oleh berbagai factor di antaranya adalah tipe atau jenis verba dan partikel yang menyertai konteks kalimat dan juga pemilihan kata yang digunakan untuk menentukan makna yang tepat. Verba yang dipengaruhi oleh sebuah partikel atau lebih memiliki makna yang berbeda dengan makna tiap-tiap verba dan partikel tersebut.

Apabila verba diikuti oleh suatu partikel maka makna yang ditangkap juga akan berbeda, misalnya *knock out* (merobohkan) dan *knock up* (membangunkan), *fight back* (melawan) dan *fight for* (berjuang). Dari contoh tersebut dapat kita lihat bahwa sebuah kata yang sama bila diikuti oleh partikel yang berbeda maka maknanya juga berubah. Jadi, walaupun partikel tidak mengandung makna gramatikal dan leksikal tetapi partikel menentukan makna suatu kata.

2.6 Frasa

Dalam bukunya yang berjudul *Key Concepts In Language and Linguistics*, Trask (1999:237) mendefinisikan frasa sebagai, “*A grammatical unit which is smaller than a clause. The term phrase is an ancient one, and it has long been used to denote a grammatical unit which typically (though not invariably) consist of two or more words, but which does not contain all of the thing found in a clause.*” Menurutnya frasa adalah unit gramatikal yang lebih kecil dari klausa yang terdiri dari dua atau lebih kata tetapi tidak sama dengan segala sesuatunya yang ada dalam klausa.

Trask membagi frasa dalam beberapa kelas yaitu : *prepositional phrase*, yang terdiri dari sebuah preposisi dan objek (*under the bed, with her girl friend*), *noun phrase* (*the little girl*), *verb phrase* (*was singing in the bath*), dan *adjective phrase* (*pretty as a picture*).

Frasa dapat dibagi, yaitu :

1. Frasa Nomina

Kata inti dari frasa ini adalah sebuah nomina, pronomina, atau adjektiva yang berfungsi sebagai nomina.

Contoh kalimat : *The dying oldman is very poor.*

2. Frasa Verba

Mengutip pendapat Quirk dan Greenbaum (1973:346), "*the main verb and one or more particles seem to combine as a multi-word verb.*"

Disini Quirk dan Greenbaum berpendapat bahwa verba utama berkombinasi dengan satu atau lebih partikel disebut frasa verba (*multi-word verb*). Frasa verba ini dibagi menjadi beberapa frasa lagi, yaitu :

- a. Frasa Verba Intransitif

Frasa verba intransitif merupakan kombinasi verba dengan sebuah partikel, contohnya :

- *The parents were sitting down.*

- *The plane has now taken off.*

Pada frasa verba intransitif umumnya partikel berfungsi sebagai tambahan dan tidak memerlukan objek. Normalnya, partikel

pada verba ini tidak dapat dipisahkan dari verba. Meskipun demikian, partikel dalam frasa ini dapat digunakan sebagai pemberi intensitas atau mengacu pada arah yang dapat dimodifikasikan sebagai intensitas dan partikel tersebut dapat dipisahkan, contoh : *Go right on.*

b. Frasa Verba Transitif

Pada frasa verba transitif ini dapat menggunakan objek langsung, contohnya :

- *They will set up a new unit.*
- *She's picking up her brother's children.*

Pada frasa verba transitif partikel dapat mendahului atau mengikuti objek langsung, contohnya :

- *The guard turned on the light.*
- *The guard turned the light on.*

3. Frasa Adjektiva

Merupakan frasa yang memiliki adjektiva sebagai kata inti dalam suatu kalimat.

Contoh kalimat : *Being pretty is not enough.*

4. Frasa Preposisi

Frasa preposisi terdiri dari sebuah preposisi diikuti oleh komplemen preposisi yaitu frasa nomina atau klausa *WH* atau klausa *V-ing*.

Preposisi

Komplemen Preposisi

at

the bus-stop

from

what they said

by

signing a peace treaty

5. Frasa Adverbia

Frasa ini merupakan frasa yang memiliki kata inti adverbial dalam frasa yang dibentuknya.

Contoh : *Run very quickly.*

2.7 Klausa

Frank (1972:222) menyatakan bahwa klausa adalah, “*..a full predication that contains a subject and a predicate with a finite verb*”. Sementara itu Richards (1985:39) menyatakan definisinya tentang klausa sebagai “*..a group of words which contain a subject and a finite verb*”. Klausa merupakan gabungan kata yang memiliki sebuah subjek dan verba finit.

Horn dan Zeiger (1986:50) menyatakan bahwa, “*a clause is a group of words containing a subject and a verb.*” Dengan kata lain, klausa adalah suatu kelompok kata yang terdiri atas satu subjek dan satu verba.

2.8 Kalimat

Maclin (1992:301) mendefinisikan kalimat sebagai, “*a group of words that says something in a fixed structure of grammar and punctuation*”. Dengan kata lain, kalimat merupakan sesuatu yang diatur secara gramatikal dan diakhiri

dengan tanda baca. Nida dan Taber (1969:208) menyatakan bahwa, "*A sentence is a grammatical constituent composed of one or more clauses arranged according to prescribed patterns, and capable of standing by itself as a complete unit.*" Mereka mendefinisikan kalimat sebagai konstruksi gramatikal yang terdiri atas beberapa klausa dan tersusun dari pola yang telah ditentukan dan dapat berdiri sendiri. Jadi, kalimat adalah kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran yang disertai kaidah-kaidah tata bahasa.

2.9 Kombinasi Verba dengan Partikel yang berfungsi sebagai Adverbia dan Preposisi

Kita sering menemukan beberapa verba yang bergabung dengan kata lain untuk membentuk makna verba baru. Suatu konsekuensi dari kombinasi ini adalah seringkali arti kombinasi kata berbeda dari tiap komponen pembentuknya walau sesekali arti kombinasi itu bisa saja merupakan arti harfiah dari komponen tersebut.

Menurut Frank (172), bentuk seperti ini mempunyai beberapa nama yaitu *two-part verbs*, *composite verbs* dan *phrasal verbs*. Mengutip pendapat Hayden dkk (1956:183) bahwa, "*one pattern which is a verb + such words as in, on, up, over; in these combination the preposition modify the verbs in much the same way as adverbs and are often referred to as preposition-adverb.*"

Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada kombinasi verba dengan preposisi, baik itu preposisi murni atau adverbia dengan berbagai sebutan nama.

Kombinasi verba ini terbagi dua, yaitu :

1. Kombinasi verba dengan partikel yang berfungsi sebagai adverbial dari suatu kombinasi verba terikat pada verba tersebut dan merupakan suatu bagian yang utuh yang membentuk makna sendiri. Meskipun kombinasi verba dengan partikel yang berfungsi sebagai adverbial ini dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh namun kombinasi ini dapat dipisahkan oleh objek.

Contoh :

- *His enemy set the army on.*
(Musuhnya menyerang.)

Jika kita melihat makna *set on* dalam kalimat ini maka makna yang timbul adalah menyerang. Dalam hal ini makna *on* yang berarti *di atas* melebur dengan kata *set* sehingga membentuk suatu makna baru. Dengan menempatkan partikel *on* di belakang kalimat berarti memberi penekanan makna, jika *on* dihilangkan dari kalimat maka kalimat tersebut tidak mempunyai arti.

2. Kombinasi verba dengan partikel yang berfungsi sebagai preposisi. Alien (1994:163) menyatakan, "*A preposition belongs to and goes closely with the (pro)noun it governs.*" Dalam kombinasi ini fungsi preposisi lebih mengacu kepada pronomina dan nomina dalam suatu kalimat.

Contoh :

- *The soldier put the grenade on the table.*
(Serdadu itu meletakkan granat di atas meja)

Dalam kalimat ini, kata *put* tetap diterjemahkan *meletakkan* dan partikel *on* lebih mengacu kepada nomina yang ada yaitu meja sehingga tetap diterjemahkan *di atas*. Preposisi ini termasuk ke dalam preposisi kategori posisi atau tempat.

Kombinasi verba dengan partikel mempunyai ciri sendiri, yaitu :

1. Kombinasi dalam data hanya terbatas pada partikel tertentu saja, yang sering digunakan adalah *down, in, off, on, out, up*. Walaupun tidak ada batasan bagi kata kerja yang diikutinya namun yang sering berkombinasi dengan partikel tertentu itu adalah *put, take, get, make*.
2. Kombinasi ini tidak terbentuk bebas, tapi ada pembatasan sanding kata. Hal ini mungkin jika kita mengganti partikel yang mengikutinya, misalnya pada kalimat di atas *put up with* diganti dengan *put down with it* atau *put down without it*, maka arti yang dibentuk juga berbeda.
3. Kombinasi ini dapat diganti dengan kata kerja tunggal dengan sedikit perubahan arti, contohnya : *give in* dengan *yield, carry on* dengan *continue, put up with* dengan *tolerate*.

House dan Harman (1950:183) menyatakan, “*The preposition loses its preposition nature when it has no object (expressed or understood) to govern and becomes adverb.*” Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa suatu partikel dapat berfungsi sebagai preposisi atau adverbial bergantung kepada di mana posisi

partikel itu diletakkan menurut konteks suatu kalimat atau menerangkan verba yang diikutinya.

Beberapa adverbial yang mempunyai bentuk yang sama dengan preposisi yang tentu saja bila diterjemahkan dengan fungsi adverbial itu sendiri mengandung arti yang berbeda dengan preposisi, sehingga kelompok adverbial umumnya dipasangkan dengan kata kerja bukan dengan kata benda walaupun sesekali hal itu mungkin asalkan kelompok adverbial ini sama sekali tidak mengandung makna preposisi, maka makna yang terbentuk yaitu :

a. Maksud penyampaian akan sesuatu hal menjadi lebih jelas, misalnya *go away, write down*.

b. Maksud sesuatu ungkapan akan menjadi lebih khusus :

Misalnya : *give up = stop* (menghentikan)

cut down = reduce (mengurangi)

Walau demikian kita bisa melihat ciri yang membedakan fungsi gramatik antara keduanya :

1. Kombinasi verba dengan partikel yang berfungsi sebagai bentuk pasif sedangkan preposisi tidak.

Contoh : *We shall depend upon on you* (*upon* dalam kalimat ini berfungsi sebagai preposisi). Lain halnya jika objek dari preposisi di atas menjadi subjek dalam sebuah kalimat pasif, partikel *upon* ini akan berfungsi sebagai adverbial, digunakan tanpa nomina.

Contoh : *Can you be depended upon?*

2. Dalam sebuah kata kerja gerak, partikel yang berfungsi sebagai adverbial digunakan tanpa nomina.

- Contoh :
- *He feel down.* (adverbial)
 - *Please come in.* (adverbial)
 - *He feel down the stairs.* (preposisi)
 - *Please come in the house.* (preposisi)